

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki sudah berlangsung selama berabad-abad dan mempengaruhi sebagian besar budaya sosial yang ada di dunia kita. Indonesia merupakan salah satu negara yang tak luput dari budaya dan sistem patriarki dan telah lama menganut sistem tersebut. Sejak masa lampau laki-laki telah menduduki hirarki teratas dalam budaya gender di Indonesia, dalam budaya patriarki wanita yang memiliki kedudukan dibawah laki-laki diharuskan berdiam dirumah mengurus anak dan melayani suami. Budaya patriarki ini juga tertuang dari bahasa yang diciptakan laki-laki dengan membuat bahasa yang memiliki arti yang mengandung unsur budaya patriarki yaitu sebutan “wanita” untuk perempuan yang mana berasal dari kata “Wani Ing Tata” , yaitu dalam bahasa jawa kuno perempuan dimaknakan sebagai perempuan berani dan perkasa yang mampu mengatur rumah tangga serta kaum pria dan disimbolkan adanya multifungsi peran wanita sebagai pengasuh, pendidik, maupun penyeimbang dalam rumah tangga.

Namun adanya budaya dan sistem patriarki kemudian mereduksi konsep “Wani Ing Tata” yang sebelumnya makna wanita adalah perkasa atau berani dan merupakan bentuk aktualisasi perempuan. Seiring menguatnya sistem Patriarki konteks “wani” kini dimaknai sebagai pemenuhan kepentingan suami, kemudian wanita diwujudkan dalam semboyan kasur, pupur, dan sumur (Jati, 2015). Adanya budaya yang menempatkan perempuan sebagai keharusan dalam melayani suami atau laki-laki, hal ini juga termasuk dengan bagaimana wanita yang diharuskan untuk mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci hingga membersihkan rumah. Hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama bagi pasangan suami istri, kebanyakan masyarakat Indonesia percaya bahwa hal-hal tersebut adalah seharusnya menjadi pekerjaan perempuan dan tidak etis untuk laki-laki bila mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Keharusan ini mungkin tidak menjadi beban bagi mereka yang hanya berperan menjadi ibu rumah tangga, namun bagi perempuan dengan peran ganda

keharusan melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan yang sulit diselingi dengan kesibukan yang telah dimiliki. Beberapa pasangan suami-istri yang beruntung dapat mempekerjakan asisten rumah tangga, namun bagi mereka yang dalam garis ekonomi rendah terpaksa harus melakukan pekerjaan rumah tangga selesai bekerja, belum lagi mendapati kasus beberapa suami yang sama sekali tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga membuat konflik yang dialami para perempuan berperan ganda menjadi semakin pelik.

Adanya istilah wanita atau “Wani Ing Tata” ini juga dijelaskan dalam Teori komunikasi yaitu teori kelompok bungkam (*muted group theory*) oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener (1975), teori ini berfokus pada bagaimana kelompok-kelompok minoritas dibungkam dan dikucilkan melalui suatu penggunaan bahasa atau sebutan. Teori memiliki gagasan utama yaitu dimana bahasa yang diciptakan memenuhi kebutuhan penciptanya lebih baik daripada mereka yang berada di kelompok lain yang harus belajar menggunakan bahasa sebaik mungkin

Istilah kebungkaman ini sendiri mengacu pada ketidakmampuan kelompok minoritas untuk secara bebas mengekspresikan diri mereka dari ketidakadilan ini. Teori ini juga menjelaskan bagaimana hubungan antara kelompok dominan dengan kelompok minoritas antara lain yaitu bahwa kelompok dominan memiliki kekuasaan untuk pembuatan sistem sosial seperti bahasa, kosakata, hingga norma sosial dalam suatu masyarakat. Serta bahwa kelompok minoritas harus belajar dan menguasai bahasa atau istilah yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mengekspresikan diri mereka, namun hal ini dapat menyebabkan distorsi informasi karena kelompok minoritas tidak dapat mengekspresikan ide dan diri mereka secara mandiri. Asumsi dari teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Teori ini berasumsi bahwa adanya perbedaan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, dimana laki-laki bertanggung jawab dalam pekerjaan diluar rumah, sedangkan wanita bertanggungjawab atas pekerjaan rumah. Setelah revolusi industri perempuan yang bekerja pun tetap bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anaknya. Hal ini disebut Arlie Hochschild sebagai waktu kerja kedua (*second shift*), yakni saat

perempuan menghabiskan waktu delapan jam untuk karirnya dan pulang ke rumah untuk mengurus rumah tangga

- 2) Dalam bidang politik, sistem persepsi laki-laki adalah dominan dan menghambat perempuan untuk bebas berekspresi
- 3) Dalam partisipasi masyarakat, perempuan diharuskan mengubah persepsi diri mereka sendiri sesuai dengan persepsi yang diberikan dan dapat diterima oleh laki-laki

Lalu fenomena tersebut juga didukung dengan adanya data menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada tahun 2022 tentang Distribusi Persentase Pekerja Perempuan Menurut Pekerjaan di Indonesia. Menjelaskan bahwa pada 2021 banyaknya pekerja perempuan di Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 1,09 juta orang maka dengan total ada sebanyak 51,79 juta penduduk usia di atas 15 tahun yang termasuk dengan tiga kategori teratas yaitu tenaga usaha penjualan (umkm) sebanyak 28,6%, tenaga usaha pertanian (Buruh Tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan) sebanyak 24,38%, dan tenaga produksi (Buruh Pabrik, operator alat angkutan, dan pekerja kasar) sebanyak 20,51%. Sementara pekerja wanita yang merupakan tenaga profesional hanya 10,48%, tenaga usaha jasa sebesar 8,65% dan pejabat pelaksana, tata usaha, dan sejenisnya berada pada angka 6,56%. (Badan Pusat Statistik: 2022” Distribusi Persentase Pekerja Perempuan Menurut Pekerjaan di Indonesia”)

Sementara itu didukung oleh data Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menjelaskan pada tahun 2020 terdapat 11,44 juta perempuan yang sebagai kepala rumah tangga. Dengan kata lain sebanyak 15,7 persen perempuan dengan jumlah 72,8 juta yang mencari nafkah. Kepala rumah tangga dalam definisi Badan Pusat Statistik (BPS) disini merujuk pada orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga, sehari-hari. Kemudian dilengkapi oleh data BPS DKI sebesar 45,44% istri menjadi kepala rumah tangga berumur kurang dari 20 tahun, sedangkan laki-laki dengan umur yang sama hanya 54,56% sebagai kepala rumah tangga. (Lokadata.id)

Kini kenyataan yang ada di Indonesia sendiri bagi mereka perempuan yang kurang beruntung dengan mau tidak mau harus menjalankan peran ganda yaitu dimana perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak menjalani dua peran sebagai istri maupun ibu rumah tangga sekaligus menjadi pekerja. Meski pada umumnya perempuan pada zaman modern kini bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, lain halnya dengan perempuan dengan peran ganda yang didasari oleh tuntutan hidup demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dimana yang seharusnya laki-laki yang sudah memutuskan untuk menikah mengemban tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu kerap kali dijumpai laki-laki yang tidak bertanggung jawab setelah menikahi perempuannya, perempuan-perempuan yang mengalami hal tersebut mau tidak mau mencari cara untuk tetap menghidupi anak-anaknya dan bertekad untuk banting tulang demi menyekolahkan anak-anaknya.

Walaupun sang istri telah berkorban untuk mengemban tanggung jawab suami, namun pada kasus tertentu menjadikan sang suami justru malas-malasan karena telah terbiasa dengan memanfaatkan penghasilan istri dan tidak berniat untuk turut bekerja sama memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari pekerjaan lagi, hal ini juga dapat memunculkan tindak kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan suami yang tetap berada dalam posisi dominan walaupun tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Kebanyakan dari para perempuan berperan ganda melakukan pekerjaan kasar atau *Unskilled Labor* dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang rendah. Kata “Peran” menurut Wolfman yaitu ialah bagian yang dimainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan dengan keadaan (Wolfman, 1992). Peran juga dapat diartikan sebagai suatu posisi individu yang didalamnya memiliki suatu hak dan kewajiban (Johnson & Johnson, 2000: 26-27) maka peran ganda adalah keadaan dimana suatu individu dalam konteks ini perempuan yang mengemban dua tanggung jawab di dalamnya yaitu menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga sekaligus pekerja perempuan.

Perempuan yang memiliki peran ganda ini cenderung mengakibatkan konflik, baik konflik internal keluarga maupun eksternal seperti ketegangan, tekanan mental dan kesehatan fisik. Maupun konflik keluarga seperti terjadinya perasaan

ketidakadilan pembagian tugas rumah tangga dengan suami. Berikut ini adalah tiga dimensi dari konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutell (Hennessey, 2005), yaitu:

1. Konflik berdasarkan waktu atau *Time-based conflict*, yaitu konflik yang terjadi dikarenakan menjalankan dua peran atau lebih di waktu yang bersamaan sehingga seseorang tidak dapat menjalankan suatu peran atau peran lainnya secara bersamaan sehingga mengalami konflik antara peran satu dan lainnya sekaligus.
2. Konflik berdasarkan ketegangan atau *Strain-based conflict*, yaitu konflik yang terjadi saat memiliki peran ganda membuat seseorang kesulitan untuk menjalankan perannya secara maksimal dikarenakan telah menghabiskan tenaga dalam memenuhi perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja lalu ia merasa stress dan kelelahan sehingga tidak memiliki waktu dengan anak dan langsung beristirahat. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, cepat marah dan sakit kepala.
3. Konflik berdasarkan kebiasaan atau *Behavior-based conflict*, yaitu konflik yang terjadi saat perilaku yang harus dilakukan berbeda demi memenuhi satu peran dengan peran lainnya.

Adanya fenomena maskulinitas rapuh (*fragile masculinity*) juga menambahkan konflik bagi para perempuan dengan peran ganda. Maskulinitas rapuh (*fragile masculinity*) sendiri adalah istilah untuk menggambarkan kondisi kecemasan yang dialami oleh laki-laki saat mereka merasa suatu hal telah menyebabkan mereka gagal mencapai cita-cita sosial dari persepsi yang diciptakan laki-laki untuk gender laki-laki itu sendiri. Dalam konteks ini laki-laki yang ingin tetap menjadi posisi dominan dalam rumah tangga, ketika memiliki istri dengan peran ganda tetap menuntut sang istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan melayani sang suami tanpa memikirkan kondisi fisik maupun mental sang istri yang kesulitan dan mengalami konflik dikarenakan peran ganda yang dijalannya. Padahal saat kedua

pihak perempuan maupun laki-laki menyetujui untuk menikah, kewajiban rumah tangga tentunya menjadi tanggung jawab bersama.

Semestinya kewajiban tersebut tidak berat sebelah ke pihak perempuan, apalagi bila posisinya kedua suami dan istri sama-sama bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pihak suami seharusnya dapat lebih pengertian terhadap kondisi yang dialami istrinya yang mana memiliki peran ganda sebagai pekerja wanita sekaligus ibu rumah tangga bahkan seorang ibu yang harus mengurus dan lebih memperhatikan anak-anaknya.

Adanya sikap *fragile masculinity* dalam rumah tangga dapat membuat rumah yang tadinya tempat nyaman bagi sebuah keluarga menjadi tempat dengan suasana yang mencekam. Dimana anak-anak juga dapat merasakan ketegangan yang dialami oleh kedua orang tuanya karena mendapati masalah dimana sang suami merasa dominan dan tidak mau membantu istrinya yang kesulitan menyesuaikan tanggung jawab yang dibebankan secara sepihak. Belum lagi kemungkinan anak-anak yang melihat perdebatan kedua orang tuanya dan berdampak pada perkembangan emosional serta psikologis sang anak yang dapat terganggu, anak dapat menjadi pribadi yang pemarah, sensitif, hingga menjadi pemberontak karena terus-terusan melihat konflik yang terjadi dengan kedua orang tuanya.

Adanya sikap dominan pada laki-laki yang mengalami kondisi *fragile masculinity* juga kerap kali membuat laki-laki menuntut hak-haknya sebagai suami namun mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang suami dan kepala keluarga, realitanya di Indonesia banyak ditemukan kepala keluarga yang tidak membiayai kebutuhan keluarganya hingga pendidikan anak-anaknya. Laki-laki ini juga memaksa sang istri untuk bekerja sementara ia bermalas-malasan di rumah dan menikmati keadaan tersebut walau mengetahui dan dengan sadar tidak melaksanakan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Adanya sikap dominan ini juga memaksa perempuan untuk menuruti keinginan sang suami karena takut maupun tidak memiliki pilihan lain karena ada biaya yang harus dibayar seperti tagihan listrik, air, hingga menyekolahkan anak dan harus membayar setiap bulannya. Disisi lain konflik laki-laki yang tidak memenuhi tanggung jawabnya ini pun mendapatkan respon “tutup-mata” dari keluarganya ataupun ibu mertua sang

istri. Bahkan sering pula didapati pihak keluarga sang suami justru menambah beban sang istri dengan anggapan-anggapan seperti hal tersebut terjadi karena sang istri yang tidak cakap dalam mengurus suami hingga sang suami tidak memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan menyampaikan pesan-pesan yang dituju dalam bentuk film dokumenter yang mana merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film merupakan media komunikasi massa yang berbentuk audio visual yang mana ditujukan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Film juga merupakan alat penyampai komunikasi tak terbatas dalam hal ruang dan lingkup dan menyediakan wadah bebas berekspresi. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau segmen-segmen sosial untuk mempengaruhi maupun membentuk suatu pandangan di masyarakat akan sesuatu topik melalui pesan yang disampaikan. Hal ini berdasar dari argumen yang menyatakan film merupakan bentuk potret realitas di masyarakat dan kemudian disajikan kembali dalam bentuk audiovisual. (Sobur, 2004: 126-127) Argumentasi ini pula berpendapat bahwa film memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat dari segala kalangan dengan mempengaruhi pandangan masyarakat akan suatu isu yang ada di masyarakat itu sendiri sebagai proses pembelajaran.

Film umumnya dapat mencakup beragam pesan seperti pendidikan, hiburan, informasi, hingga menyebarkan kesadaran penontonnya akan suatu topik atau isu sosial yang dianggap penting menggunakan metode-metode seperti penggambaran isi cerita, suasana, mimik wajah, suara, percakapan dan lain sebagainya. (Effendy, 1986: 134) Film dokumenter termasuk kedalam kategori film non cerita maupun non fiksi, film dokumenter merupakan jenis film yang memfilmkan kenyataan yang sebenarnya atau sungguh-sungguh terjadi dan otentik dari suatu subjek dan merekam kejadian realita bukanlah fiksi atau karangan serta tidak memiliki penokohan antagonis maupun protagonis. (Sumarno, 1996:10)

Dalam pembuatan film dokumenter kami yang berjudul Jerat Dilema : Konflik Perempuan Berperan Ganda ini juga mengambil referensi film terdahulu yang menginspirasi kami karena memiliki kemiripan isu yang dibahas yaitu tentang perempuan berperan ganda antara lain yaitu film bertajuk “Susah Sinyal” dan juga “*At Stake*”. Film pertama yang menginspirasi kami yaitu film yang bertajuk

“Susah Sinyal” merupakan film yang menceritakan bagaimana konflik yang dialami oleh seorang perempuan yang sudah menjadi ibu tunggal dikarenakan bercerai dengan mantan suaminya. Ibu ini memiliki beban tanggung jawab dan mengalami peran ganda sebagai seorang ibu, pekerja wanita, sekaligus figur ayah untuk sang anak. Kondisi yang dialaminya tersebut menghasilkan sebuah konflik peran ganda dalam kategori keluarga, yang mana situasi seorang perempuan berperan ganda ternyata dapat mempengaruhi bagaimana anaknya tumbuh menjadi anak remaja yang terbiasa untuk melampiaskan segala hal permasalahannya di media sosial, pemberontak, serta problematik karena kekurangan kasih sayang dari sang ibu.

Kemudian yang berikutnya yaitu film dokumenter sejenis yang diproduksi oleh Kalyana Shira Foundation ini yang berjudul “*At Stake*” yang memiliki arti pertarungan ini menampilkan isu masalah tabu yang dihadapi oleh beberapa wanita di Indonesia. Film dokumenter ini mengangkat 4 topik utama dengan narasumber yang berbeda di setiap ceritanya. Mulai dari adanya tradisi sunat alat kelamin wanita hingga stereotip ketika wanita yang belum menikah ingin pergi ke dokter kandungan. Film ini mengangkat realita bagaimana perempuan di Indonesia mengalami diskriminasi yang telah mengakar dalam budaya mulai dari tradisi lokal, pengaruh ajaran agama dan persepsi masyarakatnya sendiri. Begitu pula hak-hak dasar perempuan Indonesia yang belum terpenuhi secara merata mulai dari pelayanan kesehatan hingga hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan setara gender laki-laki.

Tujuan akhir dari pembuatan karya audio visual bertajuk Jerat Dilema : Konflik Perempuan Berperan Ganda ini ialah untuk memenuhi tugas akhir non skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta dengan peran penulis sebagai penulis naskah. Adapun penulis bertanggung jawab terhadap perancangan *script* dan naskah film dalam film dokumenter dan menciptakan naskah hasil dari ide dari diri sendiri serta pengamatan di lingkungan sekitar penulis dengan tahapan ide cerita, pembuatan sinopsis, *treatment*, skenario hingga pengembangan ide cerita.

Selain itu, pembuatan karya film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan memberikan gambaran kepada masyarakat luas bagaimana kehidupan dan konflik-konflik yang dihadapi oleh perempuan dengan peran ganda, kemudian

film ini juga ditujukan untuk menyebarkan pesan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan perempuan dengan peran ganda, sehingga didapatkan sebuah perubahan sikap terhadap fenomena yang sering dianggap sepele terkait peran ganda wanita. Selain itu film ini juga mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan kepada para perempuan berperan ganda serta memberikan kampanye *women support women* agar wanita-wanita di Indonesia yang juga menjalani peran ganda dapat termotivasi dan kuat menghadapi konflik-konflik yang dialami.

1.2 Hasil riset

a. Analisis Narasumber

Adapun hasil riset yang kami lakukan terkait pembahasan film dokumenter ini yaitu riset langsung terkait beberapa perempuan di daerah Jakarta yang mengalami peran ganda. Berikut adalah hasil analisis narasumber film dokumenter *Jerat Dilema : Konflik Perempuan Berperan Ganda* yaitu sebagai berikut.

1) Ibu Sri

Sri merupakan seorang yang memiliki peran ganda, walaupun memiliki sudah menikah dan memiliki suami, Sri terpaksa bekerja sebagai tulang punggung keluarga dan menghidupi segala kebutuhan hingga membiayai sekolah ketiga anaknya. Dikarenakan suami yang tidak membiayai keluarganya, Sri telah menjadi tulang punggung keluarga sedari anaknya balita hingga kini telah memasuki universitas. Kondisi ini mendapatkan konflik yang tak dapat dihindarkan oleh Sri, ia cenderung tidak memiliki waktu bersama anak-anaknya dikarenakan harus bekerja dari pagi hingga malam hari dan hanya mengandalkan hari libur untuk menghabiskan waktu dengan anaknya. Sri seringpula mengalami kekerasan verbal dari suaminya dan sering bertengkar dengan suaminya yang mana pula berdampak buruk pada kestabilan mental ketiga anaknya, terutama anak sulung Sri yang menjadi pemberontak karena juga sering mendapatkan kekerasan verbal dari ayahnya sewaktu ia kecil dan menjadi trauma yang mendalam dan mempengaruhi kondisi psikis anaknya tersebut.

Sri juga mengalami kesulitan dari lingkungan sekitar dikarenakan ia tidak bisa masak dan sibuk bekerja demi menghidupi keluarganya, tanpa mengetahui beratnya menjadi seorang perempuan berperan ganda, pandangan masyarakat sekitar seakan menyudutkan Sri dan menyalahkan ini semua terjadi karena Sri yang tidak cakap dalam mengurus rumah tangga dan suami. Meskipun mengetahui hal ini Sri tetap optimis bertahan dan melakukan yang terbaik demi menghidupi ketiga anaknya. Cerita jalan hidup Sri yang berjuang sebagai perempuan yang memiliki peran ganda dapat kami jadikan rujukan ide dalam mengemas film dokumenter ini.

2) Ibu Dinar

Dinar ialah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang kini turut membantu perekonomian keluarga lewat berdagang mulai dari sembako hingga jajanan ringan. Awal mula Dinar membantu perekonomian keluarga dimulai ketika sang suami harus mengalami ketidakpastian dalam pekerjaannya sebagai arsitek. Hal ini dikarenakan pandemi dan suami bekerja secara freelance sehingga pemasukan bulanan tidak tetap dan bahkan pernah dalam kondisi tidak menghasilkan. Disanalah mereka cukup harus berpikir keras bagaimana untuk membiayai kehidupan sehari-hari, seperti: biaya sekolah anak, makan, uang kontrakan, hingga uang listrik dan beberapa pengeluaran bulanan lainnya seperti cicilan dan sebagainya.

Akhirnya Dinar membantu keluarganya dengan berjualan disertai dengan pasang surutnya. Tidak dapat dihindari Dinar seringkali merasa kelelahan baik secara fisik ataupun psikis karena kondisi yang harus dijalani seperti mengurus rumah, anak-anak yang usianya balita hingga beranjak remaja, dan urusan perdagangannya. Seringkali suami yang mestinya menjadi salah satu dukungan terbesarnya justru tidak seperti yang diharapkan. Suami Dinar tergolong menganggap kegiatan domestik rumah hanya urusan istri hingga ditambah lagi kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat mereka harus cekcok. Namun

setelah melewati fase tersebut kondisi Dinar sudah lebih membaik dengan adanya suami yang perlahan membantu Iis dalam urusan berjualan ataupun mengurus anak-anaknya.

3) Reni

Reni merupakan sosok ibu yang memiliki tiga orang anak dan hingga kini terus berjuang untuk menghidupi ketiga anaknya tersebut. Reni hidup menjalani peran gandanya selama lebih dari 10 tahun. Awalnya ia sudah bekerja sebagai pedagang bersama suaminya, namun keharmonisan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan suaminya berselingkuh dengan pedagang lain dalam lingkup wilayah yang sama. Konflik perselingkuhan ini tidak berujung perceraian dikarenakan sang suami tidak mau menceraikannya, namun tidak ingin pula untuk menafkahnya. Hal inilah yang membuat ibu Reni hingga saat ini harus menghidupi dirinya sendiri dan ketiga anaknya yang masih menginjak bangku pendidikan. Kerap kali Reni merasa lelah dengan kehidupannya, namun sosok anak lah yang menguatkan dirinya hingga saat ini.

Dari kisah ibu Reni, sosok keluarga lah yang menguatkan dirinya untuk terus menjalani peran ganda meski terasa berat dan penuh tekanan. Anak-anak hingga orang tua dari ibu Reni selalu menemani langkahnya meskipun ia harus menerima kenyataan pahit bahwa kedua orang tuanya kini telah tiada dan ia harus tetap berjuang menjalani kehidupannya. Cerita ibu Reni memberikan inspirasi untuk membahas fenomena nyata ini, oleh karenanya kisah ibu Reni turut kami jadikan sebagai bagian dari riset kami tentang topik yang mengangkat tentang peran ganda perempuan.

b. Analisis Lingkungan Budaya

1) Adanya fenomena fragile masculinity dari pihak suami

Dominasi pihak laki-laki terkait maskulinitas yang tertanam sejak lama dalam lingkungan berpengaruh terhadap kondisi pernikahannya, khususnya cara laki-laki sebagai seorang suami memberi perlakuan terhadap istrinya. Contohnya terjadi pada kisah narasumber, dimana suaminya tidak ingin membantu dirinya untuk berbagi tanggung jawab untuk urusan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah, hingga mengurus anak.

2) Lingkungan masyarakat yang memberikan stigma negatif

Budaya patriarki yang mengakar membuat pola pikir masyarakat menganggap seorang perempuan hanya akan berakhir untuk melayani di rumah tangganya dan harus mendapat tuntutan menjadi perempuan sempurna di mata patriarki. Perempuan yang sudah menikah diharuskan bisa memasak, melakukan kegiatan domestik lainnya, serta mengurus anak-anak. Perempuan harus dapat melayani suaminya baik dalam urusan kasur ataupun kebutuhan suami lainnya. Hal ini menjadi konflik bagi perempuan, khususnya perempuan yang harus menanggung peran ganda dalam hidupnya.

Istri harus banting tulang pagi hingga malam menimbulkan anggapan negatif dari masyarakat. Masyarakat sekitar seperti tetangga atau lingkup pertemanan menganggap perempuan peran ganda tidak 'becus' mengurus suami, anak, serta rumah.

3) Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang tidak suportif

Tidak hanya lingkungan masyarakat luar saja yang dapat dikatakan turut menganggap sebelah mata perempuan peran ganda. Lingkungan keluarga pihak laki-laki yang seharusnya menjadi pihak yang turut menjadi support system, sayangnya harus turut andil sebagai penambah tekanan. Harapan pihak keluarga laki-laki tentang kondisi perempuan sempurna seringkali nampak tidak adil bagi pihak

perempuan. Perempuan diekspektasikan dapat melayani suaminya dengan maksimal.

- 4) Lingkungan pihak keluarga perempuan menjadi tempat ‘pulang’ bagi perempuan peran ganda

Meskipun pihak perempuan yang berperan ganda sering mendapat tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, kenyataannya masih ada pihak yang berada di pihak mereka, salah satunya pihak keluarga perempuan. Kondisi keluarga pihak perempuan terkadang dapat lebih mengerti apa yang benar-benar terjadi. Terkadang mereka sebagai pihak luar hanya dapat memberikan saran dan mendukung. Namun, sesederhana apapun dukungan yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan menjadi sangat berharga dikarenakan pihak perempuan merasa didengarkan.

- 5) Anak dapat terpengaruh dari adanya fenomena peran ganda ibunya

Tidak dapat dipungkiri waktu yang dimiliki perempuan berperan ganda tidaklah penuh untuk menjalani perannya yang lain secara maksimal. Terkadang hal inilah yang menjadi pengaruh bagi kondisi tumbuh kembang anak. Kurangnya waktu kebersamaan dan perhatian yang mestinya menjadi tanggung jawab kedua orang tua bisa berpengaruh terhadap kondisi fisik dan juga mental anak.

1.3 Rumusan masalah

- 1) Apa saja konflik yang dialami oleh perempuan berperan ganda?
- 2) Bagaimana perempuan menghadapi konflik peran ganda yang dialami?

1.4 Tujuan

Tujuan akhir dari pembuatan karya audio visual ini ialah untuk memenuhi tugas akhir non skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta dengan peran penulis sebagai penulis naskah. Adapun penulis bertanggung jawab terhadap pengarahan proses produksi film dokumenter ini.

Selain itu, pembuatan karya film dokumenter ini guna memberikan edukasi dan membentuk kesadaran masyarakat dengan harapan dapat terjadi perubahan sikap terhadap fenomena yang seringkali dianggap sepele terkait peran ganda perempuan. Harapannya film dokumenter ini juga dapat turut serta sebagai kampanye women support women agar perempuan yang mengalami kondisi serupa dapat menjalani hidupnya dengan lebih bahagia dan lebih memahami nilai dari dirinya yang begitu berharga.

1.5 Signifikansi

1. Signifikansi bagi Universitas

- a. Sebagai bahan rujukan penelitian yang akan datang
- b. Sebagai bahan kajian untuk mata kuliah dengan fokus film dokumenter

2. Signifikansi bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi, edukasi tentang kehidupan dan perjuangan wanita karir dan perannya di dalam keluarga
- b. Menyajikan kisah inspiratif dari beberapa perspektif wanita karir dengan kehidupannya masing-masing
- c. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat perlunya selalu mendukung sesama wanita yang memiliki peran ganda dan perlunya kesadaran yang baik antara kepala keluarga agar menciptakan keluarga yang harmonis